

## **Hubungan Koordinasi Mata Tangan dan Kelincahan Terhadap Kemampuan Bermain Tenis Meja pada Atlet Club Rajawali Kota Jambi**

**Amirul Nurzam<sup>1</sup>, Boy Indrayana<sup>2</sup>, Sri Murniati<sup>3</sup>**

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FKIP Universitas Jambi, Indonesia<sup>123</sup>

Correspondence author: amirulnurzam087@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara koordinasi mata tangan, kelincahan dan kemampuan bermain tenis meja pada atlet tenis meja klub Rajawali Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan teknik kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini merupakan atlet junior tenis meja klub Rajawali Kota Jambi dengan jumlah atlet. Sampel Penelitian adalah atlet tenis meja klub Rajawali Kota Jambi dengan jumlah 34 atlet, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis multivariat yaitu korelasi dan regresi sederhana dan ganda, melalui uji normalitas dan uji linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Ada hubungan yang tidak signifikan antara koordinasi mata tangan ( $X_1$ ) dan keterampilan bermain tenis meja ( $y$ ) dengan  $r = 0,321$ , dan  $p = 0,064$  (2). Ada hubungan yang signifikan antara kelincahan ( $X_2$ ) dan keterampilan bermain tenis meja ( $y$ ) dengan  $r = 0,396$  dan  $p = 0,020$ . (3). Ada hubungan yang signifikan antara koordinasi mata tangan ( $X_1$ ), kelincahan ( $X_2$ ) dan keterampilan bermain tenis meja ( $y$ ) dengan  $R = 0,502$ , dan  $p = 0,011$ .

**Kata Kunci:** Koordinasi Mata Tangan, Kelincahan, Tenis Meja

### ***The Relationship Between Hand Eye Coordination and Agility Towards The Ability to Play Table Tennis in Jambi City Rajawali Club Athletes***

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine whether there is a relationship between hand eye coordination, agility and the ability to play table tennis in table tennis athletes of the Eagle Club in Jambi City. This research uses correlational methods with quantitative techniques. The population in this study was junior table tennis athletes at the Eagle Club in Jambi City with the number of athletes. The research sample was table tennis athletes from the Eagle Club in Jambi City with a total of 34 athletes, with a sampling technique using Purposive Sampling. The data analysis technique uses multivariate analysis techniques, namely simple and multiple correlations and regressions, through normality tests and linearity tests. The results showed that (1). There is an insignificant relationship between hand eye coordination ( $X_1$ ) and table tennis playing skills ( $y$ ) with  $r = 0.321$ , and  $p = 0.064$  (2). There is a significant relationship between agility ( $X_2$ ) and table tennis playing skills ( $y$ ) with  $r = 0.396$  and  $p = 0.020$ . (3). There is a significant relationship between hand eye coordination ( $X_1$ ), Agility ( $X_2$ ) and table tennis playing skills ( $y$ ) with  $R = 0.502$ , and  $p = 0.011$ .*

---

**Keywords:** *Hand Eye Coordination, Agility, Table Tennis*

**PENDAHULUAN**

Dalam upaya mencapai hasil maksimal setiap atlet diperlukan penerapan menguasai teknik untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan bermain tenis meja maka harus mampu melakukan teknik sesuai dengan tuntutan teknik yang ada dalam tenis meja. Untuk dapat menjadi pemain tenis meja yang handal perlu dilakukakan pembiasaan. Salah satunya dapat dilakukan pembinaan pada atlet club Rajawali kota Jambi. Kegiatan latihan pada atlet tenis meja club Rajawali kota Jambi merupakan salah satu cabang olahraga permainan net yang di adakan di provinsi Jambi. Olahraga ini bukan merupakan olahraga cabang olahraga yang favorit di ikuti peserta didik namun dalam pelaksanaannya selalu ada yang memilih untuk mengikuti kegiatan latihan tenis meja di club Rajawali kota Jambi. Dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di dalam gedung yang menggunakan dua meja yang berbeda di club rajawali kota Jambi, yang digunakan dalam kegiatan tenis meja ini sudah memenuhi standar ITTF (International Table Tennis Federation). Hal ini dilihat dari permukaan meja yang rata sehingga pantulan bola sangat stabil. Hasil pengamatan peneliti, atlet yang mengikuti kegiatan tenis meja di club Rajawali kota Jambi pada umumnya, belum mampu mengkoordinasikan mata tangan dan kelincahan terhadap kemampuan bermain pada atlet tenis meja club Rajawali kota Jambi. Hal ini terlihat dari gerakan atlet dalam memukul bola saat latihan. Menurut Sajoto (1988: 57) dijelaskan bahwa kondisi fisik merupakan suatu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan, baik peningkatan maupun pemeliharannya. Komponen kondisi fisik diantaranya adalah kekuatan, kecepatan, daya tahan, daya ledak otot, kelentukan, keseimbangan, koordinasi, kelincahan, ketepatan, dan reaksi. Komponen-komponen tersebut seharusnya memiliki peranan masing-masing terhadap setiap cabang olahraga, seperti halnya pada cabang olahraga bulutangkis, bola basket dan bola voli juga membutuhkan unsur kondisi fisik di atas seperti halnya unsur koordinasi dan kelincahan.

Koordinasi disini lebih dikhususkan pada koordinasi mata dan tangan, contohnya pada cabang olahraga bulutangkis, ketika seorang pemain akan mengembalikan smash lawan, maka selain kekuatan, kelenturan, peran koordinasi mata dan tangan yang baik akan memiliki keuntungan dapat mengarahkan dan mengembalikan bola pada daerah yang kosong sehingga sulit dijangkau lawan. Dalam permainan basket, ketika seorang pemain penyerang akan melakukan *shooting* ke keranjang lawan, beberapa faktor kesulitan dalam *shooting* karena pengaruh penjagaan lawan, jarak pemain terhadap target keranjang, dan keseimbangan badan ketika melakukan *shoot* merupakan beberapa hal yang harus dipertimbangkan pemain penyerang, oleh karena itu ketika pemain memiliki koordinasi mata dan tangan yang baik, maka pemain tersebut akan mampu melalui beberapa faktor kesulitan tersebut sehingga mampu menemukan *timing* yang tepat untuk dapat memasukan bola ke dalam keranjang lawan, begitu juga dalam memperhitungkan jarak pemain dengan keranjang, menghindari pertahanan lawan, dan kecermatan pemain dalam memperhitungkan jarak lempar. Dalam permainan bola voli koordinasi mata dan tangan dapat dicontohkan ketika seorang spiker akan melakukan smash maka selain harus mencari ruang lawan yang kosong, spiker juga harus memperhatikan pukulan bola agar tepat dan terarah pada tempat yang dituju.

Dalam olahraga bola voli, ketika seorang pemain bergerak untuk menerima bola yang mengarah ke belakang, depan ataupun yang mengarah ke samping, maka dengan kelincahan yang baik akan memudahkan pemain dalam bergerak sesuai dengan arah

---

jatuhnya bola sehingga dapat mengembalikan bola hasil pukulan lawan. Pada olahraga bulutangkis, ketika seorang pemain bergerak dari satu posisi ke posisi lain untuk menerima bola ataupun untuk melakukan serangan maka dibutuhkan kelincahan yang baik pula.

Dalam permainan tenis meja tidak hanya dibutuhkan teknik dan taktik yang bagus akan tetapi seorang atlet tenis meja juga perlu melakukan latihan yang khusus diperuntukkan bagi seorang yang memiliki kemampuan bermain tenis meja. Latihan dalam hal ini adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh seorang atlet. Untuk bermain tenis meja ada banyak latihan yang bisa mempengaruhi atau bahkan meningkatkan kemampuannya akan tetapi dalam penelitian ini lebih ditekankan pada latihan koordinasi mata tangan dan latihan kelincahan agar lebih mudah dikembangkan. Akan tetapi sampai saat ini khususnya di club Rajawali Kota Jambi belum pernah ada tes yang mengukur koordinasi mata tangan dan kelincahan dengan kemampuan bermain tenis meja.

Menurut Utama (2005: 5) “permainan tenis meja adalah permainan dengan menggunakan fasilitas meja beserta peralatannya serta *bet* dan bola sebagai alatnya”. Permainan ini diawali dengan pukulan pembukaan (*servis*), yaitu bola dipantulkan ke meja sendiri lalu melewati atas net dan memantulkan di meja lawan sampai lawan tidak bisa mengembalikan dengan baik. Pemain berusaha untuk mematikan pukulan lawan agar memperoleh angka dari pukulannya. Permainan tenis meja dapat dimainkan baik orang tua, remaja maupun anak-anak.

Salim (2008: 9), menjelaskan tenis meja merupakan sebuah permainan yang sederhana. Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam olahraga ini adalah konsisten memukul, mengarahkan, dan menempatkan bola meja lawan dan diharapkan pihak lawan tidak dapat mengembalikan bola. Hodges (1996: 1) menjelaskan bahwa tenis meja adalah olahraga paling terkenal di dunia dan jumlah partisipasinya menempati urutan kedua”. Tenis meja juga sering disebut *pingpong*. *Pingpong* adalah permainan dimana sebuah bola kecil yang putih dipukul bolak-balik hingga seseorang melakukan kesalahan.

Menurut Sajoto (1988: 59) Koordinasi adalah kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan gerakan yang berbeda ke dalam suatu pola gerakan tunggal secara efektif. Setiap orang untuk dapat melakukan gerakan atau keterampilan baik dari yang mudah, sederhana sampai ke yang rumit diatur dan diperintah dari sistem saraf pusat yang sudah disimpan di dalam memori terlebih dahulu. Koordinasi akan sangat dibutuhkan hampir di setiap cabang olahraga, perlunya koordinasi dalam olahraga juga melatih kemampuan motorik kita untuk selalu bergerak sesuai dengan apa yang diperintahkan. Sasaran utama pada latihan koordinasi adalah untuk meningkatkan kemampuan penguasaan gerak bola, baik bola yang akan dipukul maupun yang datang dari seluruh daerah permainan. Oleh karena itu koordinasi selalu terkait dengan biomotor yang lain, yaitu kelincahan dan ketangkasan (Crespo dan Milley dan bornemann, etal dalam Sukadiyanto 2002: 139 ). Mengenai indikator koordinasi, Sukadiyanto (2002: 139) menyatakan bahwa indikator utama koordinasi adalah ketepatan dan gerak yang ekonomis.

Dari berbagai penjelasan yang sudah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian koordinasi secara umum adalah kemampuan seseorang dalam merangkai berbagai gerakan menjadi satu dalam satu satuan waktu dengan gerakan yang selaras dan sesuai dengan tujuan. Pada dasarnya koordinasi dibedakan

---

menjadi dua macam, yaitu koordinasi umum dan koordinasi khusus (Bompa, dalam Sukadiyanto 2002: 140).

1) Koordinasi umum

Merupakan kemampuan seluruh tubuh dalam menyesuaikan dan mengatur gerakan secara simultan pada saat melakukan suatu gerak (Sage dalam Sukadiyanto 2002: 140). Artinya bahwa setiap gerak yang dilakukan melibatkan semua atau sebagian besar otot-otot, sistem syaraf, dan persendian. Oleh karena itu, koordinasi umum ini diperlukan adanya keteraturan gerak dari beberapa anggota badan yang lainnya, agar gerak yang dilakukan dapat harmonis dan efektif sehingga dapat menguasai keterampilan gerak yang dipelajari. Koordinasi umum merupakan unsur penting dalam penampilan motorik dan menunjukkan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang (Espenschade dan eckhert, dalam Sukadiyanto 2002: 140).

2) Koordinasi khusus

Merupakan koordinasi antar beberapa anggota badan, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan gerak dari sejumlah anggota badan secara simultan (Sage dalam Sukadiyanto. 2002: 140). Pada umumnya setiap teknik dalam cabang olahraga merupakan hasil perpaduan antara pandangan mata-tangan (*hand eyecoordination*) dan kelincuhan. Koordinasi khusus merupakan pengembangan dari koordinasi umum yang dikombinasikan dengan kemampuan biomotor yang lain sesuai dengan karakteristik cabang olahraga. Ciri-ciri orang yang memiliki koordinasi khusus yang baik dalam menampilkan keterampilan teknik dapat secara harmonis, cepat, mudah, sempurna, tepat, dan luwes. Menurut Bompa dalam Effendi (2013: 17) mengemukakan bahwa dalam koordinasi mata dan tangan akan menghasilkan *timing* dan akurasi. *Timing* berorientasi pada ketepatan waktu, akurasi berorientasi pada ketepatan sasaran. Melalui *timing* yang baik, perkenaan antara tangan dengan objek akan sesuai dengan keinginan sehingga akan menghasilkan gerakan yang efektif. Akurasi akan menentukan tepat tidaknya obyek kepada sasaran yang dituju.

Menurut Sajoto (1988: 59) kelincuhan adalah kemampuan dari seseorang untuk mengubah posisi di area tertentu. Seseorang yang mampu mengubah satu posisi yang berbeda dalam kecepatan tinggi dan koordinasi yang baik, berarti kelincuhannya cukup baik. Kelincuhan adalah kemampuan mengubah posisi di area tertentu, seseorang yang dapat mengubah pada posisi yang berbeda dalam kecepatan yang tinggi dan koordinasi yang baik, berarti kelincuhannya cukup baik (Sajoto, 1988: 59). Berkaitan dengan kelincuhan Rusli Lutan, dkk mengartikan bahwa kelincuhan (*agility*) adalah “kemampuan seseorang untuk dapat mengubah arah dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak tanpa kehilangan keseimbangan. Menurut HP (1981: 28) mendefinisikan kelincuhan adalah kemampuan gerak atlet untuk mengubah posisi badan dan arah secepat mungkin sesuai dengan situasi yang dikehendaki. Hal senada juga dikemukakan Suhendro bahwa (2007: 5) kelincuhan adalah kemampuan seseorang untuk merubah arah dalam keadaan bergerak.

Menurut Noer, dkk dalam Ratino (2011: 8) membedakan berbagai jenis atau tipe kelincuhan sebagai berikut :

1) Kemampuan reaksi (*Reaction ability*)

2) Kemampuan adaptasi (*adaptation ability*)

Teknik dalam permainan tenis meja sangat banyak macamnya. Untuk dapat mengembangkan teknik bermain tenis meja dengan baik, kita harus menguasai teknik dasar dalam bermain tenis meja. Menurut Tomoliyus (2012:2) pada permainan tenis meja ada beberapa cara menyajikan dan mengembalikan bola dapat dilakukan dengan

cara pukulan *forehand* dan *backhand*. Secara umum pukulan *forehand* dan *backhand* yang penting dalam permainan tenis meja ada tujuh macam, yaitu pukulan *drive*, pukulan *push*, pukulan *block*, pukulan *chop*, pukulan *service*, pukulan *smash*, pukulan *flick*, dan *loop*.

## **METODE**

Menurut Sugiyono (2013: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Arikunto (2002: 108) mengemukakan bahwa jika ditinjau dari jumlahnya populasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) populasi jumlah terhingga, yaitu populasi yang terdiri atas elemen dengan jumlah tertentu, artinya secara pasti jumlahnya dapat diketahui. (2) Populasi jumlah tak terhingga, yaitu populasi yang terdiri dari elemen yang sukar sekali dicari batasan jumlahnya. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet tenis meja Club Rajawali Kota Jambi dengan jumlah 34 orang.

Menurut Badriah (2009:81) menyatakan sample merupakan sebagian dari populasi tentulah ia memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Prinsip sample harus *representative* (mewakili)". Sample penelitian ini adalah semua atlet club Rajawali Kota Jambi yang berjumlah 34 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah korelasional. Menurut Sukardi (2009:166) penelitian korelasional adalah suatu tindakan yang melibatkan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variable atau lebih". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara koordinasi mata tangan dan kelincahan terhadap kemampuan bermain tenis meja pada atlet Club Rajawali Kota Jambi yang diambil sebagai sampel dengan serangkaian tes yang direncanakan.

Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode (Arikunto, 2002: 126). Keberhasilan suatu penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen tersebut. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Tes Koordinasi Mata Tangan
- b. Tes Kelincahan
- c. Tes kemampuan Bermain Tenis Meja

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode korelasi dengan teknik kuantitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Data hasil tes koordinasi mata tangan yang diperoleh dari atlet dicatat kemudian dibuat dalam bentuk tabulasi. Untuk tes kemampuan bermain tenis meja dicatat dalam bentuk *scoring*, kemudian dikumulatifkan di tiap pertandingan selama kompetisi. Adapun tes yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Korelasi Product Moment* dari Pearson untuk mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Menguji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi datanya menyimpang atau tidak dari distribusi normal. Pada penelitian ini pengujian

normalitas digunakan untuk menguji koordinasi mata tangan ( $X_1$ ), kelincahan ( $X_2$ ) dan kemampuan bermain tenis meja (Y).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu Variabel bebas ( $X_1$ ) yaitu Koordinasi Mata Tangan dan ( $X_2$ ) yaitu Kelincahan dan variabel terikat (Y) yaitu Kemampuan bermain tenis meja. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes koordinasi mata dan tangan maka dapat diketahui analisis deskripsinya sebagai berikut : skor minimal : 10, skor maksimal = 19, Rata-rata = 15,56, median = 15,05, modus = 15<sup>a</sup>, Standar Deviasi = 10,078. Secara rinci data koordinasi mata tangan dapat ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Hasil Tes Koordinasi Mata dan Tangan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Baik sekali ( BS)	18 - 19	10	29,41%
Baik (B)	16 - 17	6	17,65%
Sedang (S)	14 - 15	12	35,29%
Kurang (K)	12 - 13	5	14,71%
Kurang sekali (KS)	10 - 11	1	2,94%
Jumlah		34	100,00%

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kelincahan maka dapat diketahui analisis deskripsinya sebagai berikut : skor minimal : 11, skor maksimal = 18, Rata-rata = 15,53, median = 16, modus = 17, Standar Deviasi = 2,23. Secara rinci data hasil tes kelincahan dapat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Data Hasil Tes Kelincahan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Baik sekali ( BS)	18 - 19	7	20,59%
Baik (B)	16 - 17	12	35,29%
Sedang (S)	14 - 15	8	23,53%
Kurang (K)	12 - 13	4	11,76%
Kurang sekali (KS)	10 - 11	3	8,82%
Jumlah		34	100,00%

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Kemampuan Bermain Tenis Meja maka dapat diketahui analisis deskripsinya sebagai berikut : skor minimal : 108, skor maksimal = 171, Rata-rata = 141,79, median = 139, modus = 139, Standar Deviasi = 16,551. Secara rinci data hasil tes kemampuan bermain tenis meja dapat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Data Hasil Tes Kemampuan Bermain Tenis Meja

Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
Baik sekali ( BS)	160 - 172	6	17,65%
Baik (B)	147 - 159	8	23,53%
Sedang (S)	134 - 146	9	26,47%
Kurang (K)	121 - 133	8	23,53%
Kurang sekali (KS)	108 - 120	3	8,82%

<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00%</b>
---------------	-----------	----------------

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *Chi-Square*. Kriteria pengujian normalitas adalah jika nilai  $X^2$  hasil perhitungan  $\leq X^2$  pada tabel dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) sebesar jumlah kelas dibagi satu (db=dk-1) atau jika sig. (p) > 0,05 maka data penelitian dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai  $X^2$  perhitungan  $\geq X^2$  pada tabel atau jika sig. (p) < 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian asumsi normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Uji Normalitas

	Koordinasi Mata dan Tangan	Kelincahan	Kemampuan Bermain Tenis Meja
Chi-Square	10,471 <sup>a</sup>	11,176 <sup>b</sup>	7,294 <sup>c</sup>
Df	8	7	25
Asymp. Sig.	0,234	0,131	1,000
Interpretation	Normal	Normal	Normal

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di atas, dimana menunjukkan nilai Asymp. Sig semua variabel lebih besar ( $> \alpha (0,05)$ ). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Uji linieritas dilakukan dengan menganalisa hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Apabila nilai koefisien signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel memiliki hubungan yang bersifat linier.

Tabel 5 Uji Linieritas

Variabel	Linearity Statistics	
	Sig	Interpretation
$X_1 \rightarrow Y$	0,493	Linier
$X_2 \rightarrow Y$	0,846	Linier

Berdasarkan pada tabel di atas, terlihat bahwa seluruh variable independe memiliki sig. lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel bersifat linier dengan variabel Dependen. Pengujian hipotesis penelitian ini meliputi uji korelasi baik itu sederhana maupun ganda, analisis regresi baik sederhana maupun ganda, uji keberartian korelasi dengan uji t, uji koefisien parsial dan diakhiri dengan besarnya sumbangan efektif dari masing-masing variabel. Hipotesis pertama berbunyi “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara koordinasi mata tangan dengan kemampuan bermain tenis meja”.

Tabel 6 Korelasi Variabel

	Koordinasi Mata dan Tangan	Kelincahan
Kemampuan Bermain Tenis	0,321	0,396*
Pearson Correlation Sig. (2tailed)	0,064	0,020
Covariance	11,997	14,627
N	34	34
Interpretation	Not Significant	Significant

Harga koefisien korelasi antara koordinasi mata dan tangan dengan keterampilan bermain tenis meja sebesar 0,321. Keberartian korelasi diketahui melalui pengujian koefisien korelasi dengan menggunakan statistik t. Hasil penghitungan memperoleh nilai t hitung sebesar 1,917 sedang harga t tabel dengan dk 33 pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,042. Oleh karena itu, dengan harga t hitung lebih kecil dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa korelasi tersebut tidak memiliki keberartian, sehingga kedua variabel tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Hipotesis kedua berbunyi “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kelincahan dengan kemampuan bermain tenis meja”. Harga koefisien korelasi antara kelincahan dengan kemampuan bermain tenis meja sebesar 0,396. Keberartian korelasi diketahui melalui pengujian koefisien korelasi dengan menggunakan statistik t. Hasil penghitungan memperoleh nilai t hitung sebesar 2,439 sedang harga t tabel dengan dk 33 pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,042. Oleh karena itu, dengan harga t hitung lebih besar dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa korelasi tersebut memiliki keberartian, sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang nyata. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Tabel 7 Koefisien Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	105,211	19,281		5,457	,000
Koordinasi Mata Tangan	2,351	1,227	,321	1,917	,064
1 (Constant)	96,217	18,876		5,097	,000
Kelincahan	2,935	1,203	,396	2,439	,020

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut  $\hat{Y} = 105,211 + 2,351 X_2$ . Persamaan ini berarti bahwa kecenderungan bermain tenis meja rata-rata meningkat 2,351 apabila kemampuan kelincahan dinaikkan satu skor atau sebaliknya.

Keberartian atau keeratn hubungan antara variabel  $X_2Y$  terlihat dari determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,157, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelincahan dalam tenis meja dapat dijelaskan dalam kelincahan ( $X_2$ ) sebesar 15,7 %. Selanjutnya apabila variabel kelincahan atau  $X_2$  dikontrol maka diperoleh koefisien sebesar 0,337 dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 0,114, sehingga kemampuan bermain tenis meja dapat dijelaskan oleh kelincahan sebesar 11,40% apabila koordinasi mata dan tangan diperhitungkan.

Hipotesis ketiga menyebutkan bahwa “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara koordinasi mata tangan dan kelincahan dengan kemampuan bermain tenis meja.

Tabel 8 Korelasi Variabel Ganda

		Variabel X
Kemampuan Bermain Tenis Meja	Pearson Correlation	0,502
	Sig. (2-tailed)	0,011
	N	34





tes kelincahan yang berkategori baik sekali 20,59% dengan jumlah 7 orang, berkategori baik 35,29% dengan jumlah 12 orang, berkategori sedang 23,53% dengan jumlah 8 orang, berkategori kurang 11,76% dengan jumlah 4 orang, berkategori kurang sekali 8,82% dengan jumlah 3 orang.

### 3. Hubungan Koordinasi Mata Tangan, Kelincahan dan Kemampuan Bermain Tenis Meja Pada Atlet Tenis Meja Club Rajawali Kota Jambi

Penelitian ini menguji hubungan antara variabel Koordinasi Mata dan Tangan, Kelincahan dengan Kemampuan Bermain Tenis Meja Pada Atlet Club Rajawali Kota Jambi. Berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan dengan beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen hubungan di atas memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Besarnya kedua variabel X dengan variabel Y (Kemampuan Bermain Tenis Meja) sebesar 25,2%, dengan rincian 9,97% dari variabel koordinasi mata dan tangan dan 15,23% dari variabel kelincahan sedangkan sisanya sebesar 74,8% berasal dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti kekuatan pergelangan tangan, waktu reaksi, ketepatan pukulan, dan lain sebagainya. Adapun hasil dari tes ini berkategori baik sekali 17,65% dengan jumlah 6 orang, berkategori baik 23,53% dengan jumlah 8 orang, berkategori sedang 26,47% dengan jumlah 9 orang, berkategori kurang 23,53% dengan jumlah 8 orang, berkategori kurang sekali 8,82 % dengan jumlah 3 orang.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di bab sebelumnya maka kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang tidak signifikan antara koordinasi mata tangan dan kemampuan bermain tenis meja pada atlet club Rajawali Kota Jambi. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel koordinasi mata dan tangan hanya memberikan sumbangan sebesar 9,97% terhadap kemampuan bermain tenis meja. Ada hubungan yang signifikan antara kelincahan dan keterampilan bermain tenis meja pada atlet club Rajawali Kota Jambi. Berdasarkan dari analisis variabel kelincahan memberikan sumbangan sebesar 15,23 % artinya memberikan kontribusi yang lebih baik dari variabel koordinasi mata dan tangan. Ada hubungan yang signifikan antara koordinasi mata tangan, kelincahan dan keterampilan bermain tenis meja pada atlet club Rajawali Kota Jambi. Berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan dengan beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen hubungan di atas memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Besarnya kedua variabel X dengan variabel Y (Kemampuan Bermain Tenis Meja) sebesar 25,2%, dengan rincian 9,97% dari variabel koordinasi mata dan tangan dan 15,23% dari variabel kelincahan sedangkan sisanya sebesar 74,8% berasal dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti kekuatan pergelangan tangan, waktu reaksi, ketepatan pukulan, dan lain sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arma Abdoellah. (1981). *Olahraga Untuk Perguruan Tinggi*. STO Yogyakarta: Sastra Budaya
- Johnson, Barry L & Jack K Nelson (1969). *Practical measurement For evaluation in physical education*. New York :Coller Macmillian Canada,Inc
- Larry Hodges. (1999). *Tenis Meja Tingkat Pemula*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- M. Iqbal Hasan. (2003). *Pokok-pokok Materi Statistik 1*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Mochamad Sajoto. (1988). *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Jakarta: Depdikbud
- Muhajir. (2004). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Surakarta: Erlangga.
- Muhamad Dedi Ishaq, (2010). Hubungan Kemampuan Pukulan *Forehand* Dan *Backhand* Dengan Kemampuan Bermain Tenis Meja Siswa Man Temanggung. *Laporan Penelitian*.
- Muhammad Herman Juliyanto, (2007). Hubungan Kelincahan Dan Koordinasi Mata Tangan Ketepatan Pukulan *Forehand Drive* Pada Permainan Tenis Meja UNY. *Laporan penelitian*.
- Munar, H., & Yuliawan, E. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Gerak Dasar Lompat Melalui Pendekatan Bermain Lompat Lingkar Berwarna:(Efforts to Improve Learning Basic Learning Outcomes Through Approach to Playing Colored Levels). *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 2(1), 1-12.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ratino. (2011). Hubungan Antara Kelincahan Dengan Keterampilan Bermain Bulutangkis Pada Siswa Kelas IV SD N Gesikan Kecamatan Kebumen Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2010/2011. *Laporan penelitian*
- Sukadiyanto. (2002). *Teori Dan Metodologi Melatih Fisik Petenis*. Yogyakarta: FIK UNY
- Surahman. (2010). Hubungan Antara Kelincahan dan Kemampuan Bermain Tenis Meja Siswa Kelas V SD Rejodani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. *Laporan Penelitian*
- Tatang Efendi. (2011). Hubungan Kekuatan Otot Lengan Dan Koordinasi Mata Tangan Dengan Ketepatan Melempar Bagi Anggota UKM Softball-Baseball Putra UNY. *Laporan Penelitian*.